

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Pustaka

##### 1. Pembelajaran Model *Webbed* (Jaring Laba-Laba)

###### a. Pengertian Pembelajaran Model *Webbed* (Jaring Laba-Laba)

Pembelajaran model *webbed* (jaring laba-laba) adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik.<sup>1</sup> Menurut Kamus Bahasa Indonesia edisi terbaru, “tematik” diartikan sebagai “berkenaan dengan tema”, dan “tema” sendiri berarti pokok pikiran, dasar cerita (yang dipercekapkan, dipakai sebagai dasar mengarang, mengubah sajak, dan sebagainya).<sup>2</sup>

Pembelajaran yang bersifat tematik membutuhkan konsep perencanaan yang matang dan pengorganisasian yang baik. Pengorganisasian itu akan sangat mempengaruhi hasil yang didapat. Dengan kata lain, agar pembelajaran tematik dapat memberikan hasil yang baik, maka guru harus melakukan pengorganisasian dan perencanaan sebelum melaksanakan pembelajaran tematik.<sup>3</sup>

Pembelajaran model ini pengembangannya dimulai dengan menentukan tema tertentu. Tema bisa ditetapkan dengan negosiasi antara guru dan siswa, tetapi dapat pula dengan cara berdiskusi sesama guru. Setelah tema disepakati, dikembangkan sub-sub temanya dengan memerhatikan kaitannya dengan bidang-bidang

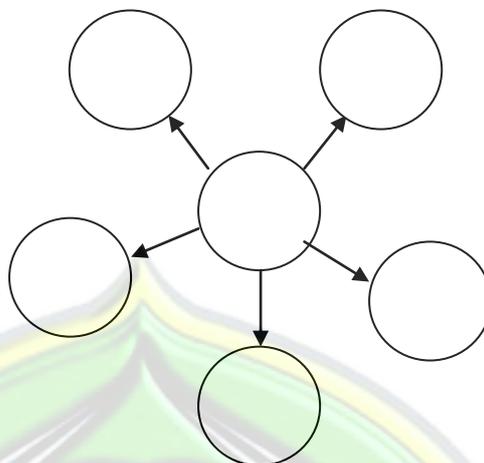
---

<sup>1</sup>Menurut Joni, T. R, Pembelajaran Terpadu adalah suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok, aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan otentik. (Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu (konsep, strategi, dan implementasinya dalam KTSP)*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2011, hlm. 41.)

<sup>2</sup> Depdiknas, *Kamus Bahasa Indonesia*, Pusat Bahasa, Jakarta, 2008, hlm. 1.429.

<sup>3</sup> Ibnu Hajar, *Panduan Lengkap Kurikulum Tematik Untuk SD/MI*, Diva Press, Jogjakarta, 2013, hlm.57.

studi. Dari sub-sub tema ini dikembangkan aktivitas belajar yang harus dilakukan siswa.<sup>4</sup>



Bagan pembelajaran model *webbed* (jaring laba-laba)

Adapun cara yang dapat ditempuh oleh guru untuk memilih tema pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

- 1) Guru harus mengenal dan mempelajari Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang terdapat dalam masing-masing materi pelajaran yang akan dipelajari secara tematik. Setelah itu, guru bisa menentukan tema sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dalam masing-masing pelajaran yang akan disampaikan.
- 2) Menentukan terlebih dahulu tema-tema pengikat keterpaduan, untuk menentukan tema-tema keterpaduan itu, terlebih dahulu guru harus bekerja sama dengan para peserta didik sehingga tema pembelajaran yang nantinya dimunculkan akan sangat sesuai dengan minat dan kebutuhan para peserta didik.

Selain menguasai cara-cara khusus untuk menentukan tema pembelajaran, guru harus memahami prinsip-prinsip dalam menentukan tema. Beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh setiap guru adalah sebagai berikut:

---

<sup>4</sup> Trianto, *Op. Cit*, hlm. 41.

- 1) Memperhatikan lingkungan yang terdekat dengan para peserta didik. Lingkungan terdekat dengan peserta didik sangat mempengaruhi psikologi semangat belajar, dan hasil belajar mereka.
- 2) Guru harus memilih tema yang termudah menuju tema yang tersulit, sebab proses perkembangan pemahaman peserta didik terhadap tema pengajaran beranjak setahap demi setahap.
- 3) Memilih tema dari yang paling sederhana menuju yang paling kompleks.
- 4) Memilih tema yang bersifat konkret<sup>5</sup> menuju tema yang bersifat abstrak.<sup>6</sup>
- 5) Guru harus memilih tema yang dapat mendorong proses berpikir pada diri peserta didik, guru harus menyesuaikan ruang lingkup tema dengan usia, perkembangan, dan kemampuan para peserta didik.<sup>7</sup>

Dalam pembelajaran ini, tema memiliki peran penting. Sebagai gambaran sederhana, tema dapat digunakan untuk men-ciptakan situasi pembelajaran yang kondusif, seperti:

- 1) Adanya tema dapat mempermudah siswa dalam memusatkan perhatian pada suatu tema atau topik tertentu.
- 2) Adanya tema dapat mempermudah siswa dalam mempelajari pengetahuan, sekaligus mengembangkan berbagai kompetensi mata pelajaran melalui tema yang sama.
- 3) Keberadaan tema dapat meningkatkan pemahaman terhadap materi pembelajaran secara lebih mendalam.
- 4) Keberadaan tema dapat mengembangkan kompetensi komunikasi (bahasa) siswa secara baik, karena pada saat yang

---

<sup>5</sup> Konkret yakni yang dapat dilihat dengan mata telanjang, didengar secara langsung, dicium, serta diraba.

<sup>6</sup> Abstrak adalah tidak berwujud, tidak berupa, dan tidak dapat diraba, tidak dapat dilihat atau tidak dapat diraba dengan indra, tetapi hanya dalam pikiran. (Depdiknas, *Kamus Bahasa Indonesia*, Pusat Bahasa, Jakarta, 2008, hlm. 5.)

<sup>7</sup> Ibnu Hajar, *Op. Cit*, hlm. 64.

bersamaan siswa akan mengaitkan mata pelajaran dengan pengalaman pribadinya;

- 5) Adanya tema dapat meningkatkan rasa akan kemanfaatan dan makna belajar dalam diri siswa, karena materi disajikan dalam konteks khusus dan tema jelas;
  - 6) Adanya tema dapat meningkatkan gairah belajar siswa, karena mereka bisa berkomunikasi dalam situasi yang nyata, misalnya bertanya, bercerita, menulis deskripsi, menulis surat, dan lain sebagainya;
  - 7) Kehadiran tema dapat menghemat waktu pembelajaran guru, karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan hanya dalam dua atau tiga kali pertemuan;
  - 8) Kehadiran tema dapat menjadikan proses pembelajaran siswa menjadi realistis, karena tema yang dipilih sesuai dengan konteks, lingkungan, dan yang lebih penting adalah dekat dengan jangkauan pemikiran mereka;
  - 9) Adanya tema dapat meningkatkan kualitas pembelajaran melalui terjalannya komunikasi dan kerja sama antarguru di lintas bidang studi (mata pelajaran); dan
  - 10) Adanya tema dapat melatih kepekaan siswa dan guru untuk meningkatkan kepekaan terhadap lingkungan, baik fenomena alam maupun realitas sosial yang terjadi di sekitar mereka.<sup>8</sup>
- b. Tahapan-Tahapan Pembelajaran Model *Webbed* (Jaring Laba-Laba)
- Beberapa tahapan atau langkah yang dikemukakan beberapa ahli tentang proses pembelajaran model *webbed* dapat disusun secara sistematis menjadi seperti dibawah ini.
- 1) Tahap Perencanaan
    - a) Penetapan tujuan pembelajaran
    - b) Penetapan bahan dan alat bantu yang digunakan

---

<sup>8</sup> Andi Prastowo, *Op. Cit*, hlm. 251-252.

- c) Penetapan metode.<sup>9</sup>
- 2) Tahap Pelaksanaan
  - a) Ajakan guru mengamati alat bantu atau objek tertentu sekaligus melakukan perbincangan
  - b) Perbincangan ditindak lanjuti dengan proses identifikasi sub-sub tema
  - c) Visualisasi/penggambaran atas tema dan sub-sub tema yang diperbincangkan
  - d) Kegiatan pengamatan lebih lanjut (lebih cermat) atas alat bantu objek
  - e) Penjelasan, diskusi, dan proses belajar lainnya (misalnya, bernyayi)
  - f) Penugasan (pembagian kelompok dan pengorganisasian tugas)
- 3) Evaluasi<sup>10</sup>
  - a) Evaluasi proses keterlibatan dalam pengamatan dan diskusi
  - b) Evaluasi hasil mutu laporan.<sup>11</sup>

Untuk dapat menyajikan dan menyampaikan materi pengetahuan atau bidang studi dengan tepat, guru juga dituntut menguasai strategi serta metode mengajar dengan baik. Ia diharapkan dapat mempersiapkan pembelajaran, melaksanakan, dan menilai hasil belajar siswa dengan baik, dapat memilih dan menggunakan model-model interaksi belajar mengajar yang tepat, mengelola kelas dan membimbing perkembangan siswa dengan tepat pula.

---

<sup>9</sup> Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.

<sup>10</sup> Tahap evaluasi dapat berupa evaluasi proses pembelajaran dan evaluasi hasil pembelajaran. Tahapan evaluasi hendaknya memerhatikan prinsip evaluasi pembelajaran yaitu: (1) memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan evaluasi diri di samping bentuk evaluasi lainnya. (2) guru perlu mengajak para siswa untuk mengevaluasi perolehan belajar yang telah dicapai berdasarkan kriteria keberhasilan pencapaian tujuan yang akan dicapai. (Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, Bumi Aksara, Jakarta, 2012, hlm. 66.)

<sup>11</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 128-129.

Sedangkan bagi Bruner, guru dapat mengembangkan belajar anak dengan cara menyediakan situasi nyata bagi terjadinya eskplorasi yang aktif di pihak anak, dimulai dari format atau bentuk-bentuk yang berada di sekitar kehidupan anak serta peran dan kegiatan-kegiatan yang telah biasa dilakukan anak, untuk kemudian melangkah ke hal lainnya melalui penggunaan bahasa yang lebih kompleks. Guru dapat mendorong perkembangan anak dengan berperan secara *scaffolder*, yaitu memahami adanya batas-batas perkembangan anak secara temporer dan memerlukan bantuan, untuk kemudian memberikan bantuan tersebut secara tepat dan membiarkan anak tumbuh melewati batas-batas perkembangan sendiri.

Untuk membuat keputusan yang tepat dalam mengembangkan pelajaran model *webbed*, seorang guru sekolah dasar paling bertanggung jawab dalam hal-hal berikut:

- 1) Mengkondisikan anak untuk menyukai, merasa gembira, dan senang belajar di sekolah. Guru SD dituntut untuk mahir menciptakan situasi yang memungkinkan anak terhindar dari rasa stres, perasaan bimbang, khawatir, dan perasaan mencekam. Hal demikian adalah penting, bukan hanya untuk kemajuan belajar mereka, tetapi menyangkut kehidupannya di masa yang akan datang juga.
- 2) Mengembangkan berbagai cara dan metode yang bervariasi dan menarik dalam proses pembelajaran secara terpadu, seperti ceramah, bercerita, memimpin diskusi dan proses penemuan, menengahi konflik, pemecahan masalah yang dihadapi anak, dan sebagainya.
- 3) Menjembatani “gap” antara kehidupan sekolah dengan kehidupan anak itu sendiri dalam pembelajaran.

- 4) Mengobservasi gaya belajar anak, kebutuhannya, dan menaruh perhatian atas tuntutan individu anak dalam kaitannya dengan implementasi kurikulum yang berlaku.<sup>12</sup>
- c. Manfaat Penggunaan Pembelajaran Model *Webbed* (Jaring Laba-Laba)

Adapun manfaat penggunaan pembelajaran model *webbed* adalah sebagai berikut:

- 1) Mengangkat realita sehari-hari dalam kegiatan pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.
  - 2) Realita sehari-hari tersebut antara lain: berkebun, membersihkan rumah, berbelanja bersama ibu di pasar.
  - 3) Semua realita sehari-hari tidak berdiri sendiri dalam tatanan konsep-konsep pada satu mata pelajaran.
  - 4) Pengajaran terpadu model *webbed* merupakan wahana ideal untuk mengangkat realita sehari-hari sebagai tema pengajaran
  - 5) Keterpaduan topik merupakan realita sehari-hari, pengalaman, dan dunia siswa.
  - 6) Pengajaran akan lebih bermakna kalau dimulai dari realita sehari-hari sebagai pengalaman siswa.<sup>13</sup>
- d. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Model *Webbed* (Jaring Laba-Laba)

Kelebihan dari model *webbed* (jaring laba-laba), meliputi:

- 1) Penyeleksian tema sesuai dengan minat akan memotivasi anak untuk belajar.
- 2) Lebih mudah dilakukan oleh guru yang belum berpengalaman.
- 3) Memudahkan perencanaan.
- 4) Pendekatan tematik dapat memotivasi siswa.

---

<sup>12</sup>*Ibid*, hlm. 130-131.

<sup>13</sup>*Ibid*, hlm. 123-124.

- 5) Memberikan kemudahan bagi anak didik dalam melihat kegiatan-kegiatan dan ide-ide berbeda yang terkait.

Selain kelebihan yang dimiliki, model *webbed* juga memiliki beberapa kekurangan antara lain:

- 1) Sulit dalam menyeleksi tema;
- 2) Cenderung untuk merumuskan tema yang dangkal;
- 3) Dalam pembelajaran, guru lebih memusatkan perhatian pada kegiatan dari pada pengembangan konsep.<sup>14</sup>

## 2. Pemahaman

### a. Pengertian Pemahaman

Pemahaman berasal dari kata dasar paham, yang berarti banyaknya pengetahuan, pikirannya tidak berkesesuaian dengan kebanyakan orang, mengerti benar, tahu benar, pandai. Sedangkan pengertian pemahaman dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah proses memperbuat, cara memahami atau memahamkan.<sup>15</sup> Suharsimi menyatakan bahwa pemahaman (*comprehension*) adalah bagaimana seorang mempertahankan, membedakan, menduga (*estimates*), menerangkan, memperluas, menyimpulkan, meng-generalisasikan, memberikan contoh, menuliskan kembali, dan memperkirakan.<sup>16</sup> Dengan pemahaman, siswa diminta untuk mem-buktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana di antara fakta-fakta atau konsep.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian pemahaman adalah kemampuan untuk menangkap makna dan arti tepat dan sedalam-dalamnya dari sesuatu yang telah dipelajari atau diketahui. Siswa dikatakan mampu memahami jika siswa tersebut dapat menarik makna dari suatu pesan-pesan atau petunjuk-petunjuk

---

<sup>14</sup> Trianto, *Op. Cit*, hlm. 42.

<sup>15</sup> Depdiknas, *Kamus Bahasa Indonesia*, Pusat Bahasa, Jakarta, 2008, hlm. 998.

<sup>16</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Cet. ketiga; Jakarta: Bumi Aksara, 2002, hlm. 137.

dalam soal-soal yang dihadapinya.<sup>17</sup>Petunjuk-petunjuk soal tersebut dapat berupa komunikasi dalam bentuk lisan, tertulis maupun grafik.

b. Sifat-sifat Pemahaman

Dalam hal ini proses pemahaman itu sendiri dapat dibagi menjadi tiga tingkatan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Daryanto yang dikutip Usman Said, yaitu sebagai berikut :<sup>18</sup>

- 1) Menerjemahkan (*Translation*), yaitu kemampuan seseorang untuk menjelaskan hubungan antara yang satu dengan yang lain, misalnya menjelaskan arti bahasa ke dalam arti istilah. Pengertian menerjemahkan di sini bukan saja pengalihan arti bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain. Dapat juga dari konsepsi abstrak menjadi suatu model, yaitu model simbolik untuk mempermudah orang mempelajarinya.
- 2) Menginterpretasi (*Interpretation*), yaitu kemampuan seseorang untuk menafsirkan sesuatu yang berkaitan dengan penyusunan pikiran. Kemampuan ini lebih luas daripada menerjemahkan, ini adalah kemampuan untuk mengenal dan memahami, ide utama suatu komunikasi.
- 3) Mengekstrapolasi (*extrapolation*) yaitu kemampuan membuat tafsiran berdasarkan pengertian atau kondisi-kondisi yang telah direnungkan. Tingkat ketiga ini merupakan tingkat tertinggi dari menerjemahkan dan menafsirkan, ia menuntut kemampuan intelektual yang lebih tinggi.

c. Proses Pemahaman

Tidak dapat diragukan lagi, bahwa sejak anak manusia yang pertama-tama lahir ke dunia, sudah dilakukan usaha-usaha pendidikan, manusia berusaha mendidik anak-anaknya dengan cara yang sederhana. Demikian pula semenjak manusia saling bergaul,

---

<sup>17</sup> Suwanto, *Pengembangan Tes Diagnostik Dalam Pembelajaran*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, hlm. 19.

<sup>18</sup> Usman Said, *Methodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Pembinaan Perguruan Tinggi Agama, Jakarta, 1991, hlm. 159.

sudah ada dari orang-orang yang mampu dalam hal tertentu untuk mempengaruhi orang lain. Bahwa masalah pendidikan adalah masalahnya setiap orang dari dulu sampai sekarang, dan waktu yang akan datang.<sup>19</sup>Pendidik pertama dan utama adalah orang tua itu sendiri. Mereka berdua yang bertanggung jawab penuh atas kemajuan perkembangan anaknya, karena sukses tidaknya anak tergantung pengasuhan, perhatian dan pendidikannya.

Dalam meningkatkan pemahaman keagamaan pada anak didik dilakukan melalui pemilihan media yang tepat untuk mempermudah penyampaian materi dan tujuan yang akan dicapai. Selain itu juga pemilihan media harus memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan tingkat pemahaman keagamaan anak didik, mengingat banyak kendala dan kemampuan yang berbeda antara lain: latar belakang, pengalaman dan lain-lain. Berdasarkan pemahaman keagamaan anak didik dan kendala-kendala tersebut, maka pembelajaran keagamaan adalah melalui strategi ketauladanan dan pemilihan media yang sesuai kepada anak didik bukan sekedar pengajaran dan pemberian pengertian yang muluk-muluk, karena keterbatasan pengalaman, kemampuan atau kesanggupan anak dalam perbendaharaan bahasa atau kata-kata.

Sesuai dengan karakteristiknya, maka media pembelajaran yang tepat akan lebih mengena dalam meningkatkan pemahaman anak didik, sebab dengan cara melihat, mendengar, dan meniru-niru, menyesuaikan dan mengintegrasikan dalam suatu suasana, selain itu juga keteladanan pendidik yang diikuti dengan latihan-latihan keagamaan dan pembiasaan akan lebih meresap dalam jiwanya.

d. Faktor Yang Mempengaruhi Pemahaman

Para ahli pendidikan terutama yang *concern* terhadap psikologi pendidikan dan psikologi pembelajaran turut terlibat memikirkan faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran

---

<sup>19</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1998, hlm.1.

terutama faktor yang mempengaruhi pemahaman siswa. Dengan pandangan yang lebih konseptual, Purwanto mengemukakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pemahaman, yaitu:<sup>20</sup>

- 1) Faktor *Raw Input* yaitu faktor murid anak itu sendiri, dimana tiap anak memiliki kondisi yang berbeda-beda dalam kondisi fisiologis<sup>21</sup> maupun kondisi psikologis.<sup>22</sup>
- 2) Faktor *Environmental Input* yaitu faktor lingkungan, baik lingkungan alami<sup>23</sup> ataupun lingkungan sosial.<sup>24</sup>
- 3) Faktor *Instrumental Input*, antara lain terdiri dari ; kurikulum,<sup>25</sup> bahan pengajaran, sarana dan fasilitas<sup>26</sup> dan tenaga pengajar<sup>27</sup>.

### 3. Pendidikan Agama Islam

#### a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami,

---

<sup>20</sup> Purwanto, *Op.Cit*, hlm. 106.

<sup>21</sup> Kondisi fisiologi pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang, orang yang dalam keadaan segar jasmaninya akan berlainan belajarnya dari orang yang dalam keadaan kelelahan, serta anak yang kekurangan gizi ternyata kemampuan belajarnya dibawah anak-anak yang tidak kekurangan gizi, mereka lekas lelah, mudah ngantuk, dan sukar menerima pelajaran. (Saiful Bahri Djamarah, *Psikologi belajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002, hlm. 155)

<sup>22</sup> Faktor psikologi merupakan faktor dari dalam yang menentukan intensitas belajar seorang anak. Meski faktor luar mendukung, tetapi faktor psikologis tidak mendukung, maka faktor luar itu kurang signifikan. Oleh karena itu, minat, kecerdasan, bakat, motivasi, adalah faktor-faktor psikologis yang utama mempengaruhi proses dan hasil belajar anak didik. (*Ibid*, hlm. 156.)

<sup>23</sup> Lingkungan alami adalah lingkungan tempat tinggal anak didik, hidup dan berusaha didalamnya, pencemaran lingkungan hidup merupakan malapetaka bagi anak didik yang hidup didalamnya. (*Ibid*, hlm. 143.)

<sup>24</sup> Lingkungan sosial diluar sekolah ternyata sisi kehidupan yang mendatangkan problem tersendiri bagi kehidupan anak didik disekolah, seperti, letak sekolah yang dekat jalan raya, dan pabrik-pabrik besar. (*Ibid*, hlm. 144.)

<sup>25</sup> Kurikulum adalah *a plan for learning* yang merupakan unsur substansial dalam pendidikan. Tanpa kurikulum kegiatan belajar mengajar tidak dapat berlangsung, sebab materi apa yang harus guru sampaikan dalam suatu pertemuan kelas, belum guru programkan sebelumnya. (*Ibid*, hlm. 146.)

<sup>26</sup> Sarana dan prasarana sangat mempengaruhi kegiatan belajar mengajar disekolah, anak didik tentu dapat belajar lebih baik dan menyenangkan bila suatu sekolah dapat memenuhi segala kebutuhan belajar anak didik. (*Ibid*, hlm. 151)

<sup>27</sup> Guru merupakan unsur manusiawi dalam pendidikan. Kehadiran guru mutlak diperlukan didalamnya. Kalau hanya ada anak didik tetapi guru tidak ada, maka tidak akan terjadi kegiatan belajar dan mengajar disekolah. Jangankan ketiadaan guru, kekurangan guru saja sudah merupakan masalah. (*Ibid*, hlm. 151.)

menghayati, hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dan mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya, yaitu kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, pelatihan, serta penggunaan pengalaman.<sup>28</sup>

Menurut Chabib Thoaha mendefinisikan pendidikan sebagai suatu proses pemindahan pengetahuan atau pengembangan potensi-potensi yang dimilikinya untuk mencapai perkembangan siswa secara optimal serta membudayakan manusia melalui proses transformasi nilai-nilai yang utama.<sup>29</sup>

Menurut Zakiyah Darajat, dkk, dalam bukunya menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam serta dapat menjadikan sebagai pandangan hidup (*way of life*).<sup>30</sup>

b. Dasar-Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

1) Dasar Yuridis atau Hukum

Yaitu dasar-dasar pelaksanaan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam yang berasal dari peraturan-peraturan di Indonesia yang secara langsung dan tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam pelaksanaan pendidikan agama disekolah secara formal.<sup>31</sup> Dasar yuridis ini meliputi:

a) Dasar Ideal

Yaitu dasar filsafah negara pancasila, sila “ketuhanan Yang Maha Esa”. yang memberi pengertian bahwa seluruh elemen bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa. dengan kata lain seluruh bangsa Indonesia harus beragama.

---

<sup>28</sup> Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 2009, hlm. 250.

<sup>29</sup> Chabib Thoaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta. 1996, hlm. 99.

<sup>30</sup> Zakiyah Darajat, et, al, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2000, hlm.

<sup>31</sup> Zuharini, et, al, *Metodologi Pendidikan Agama*, Ramadani, Solo, 1993, hlm. 18.

## b) Dasar Konstitusional/ Struktural

Yaitu UUD 1945 bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 menyebutkan:

- (1) Negara berdasarkan atas ketuhanan Yang Maha Esa
- (2) Negara menjamin kemerdekaan penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaan itu.

## c) Dasar Operasional

Yaitu terdapat dalam Tap MPR No IV/MPR/1973 yang kemudian dikokohkan dalam Tap MPR No. IV/MPR 1978 jo. Ketetapan MPR Np. II/MPR/1983, diperkuat oleh Tap. MPR No.II/MPR/1988 dan Tap.MPR No.II/MPR 1993 tentang garis-garis besar haluan negara yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimaksudkan dalam kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

## 2) Dasar Religius

Yaitu dasar yang bersumber dari agama Islam. Menurut ajaran agama Islam Pendidikan agama adalah perintah tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya.<sup>32</sup> Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang menunjukkan perintah tersebut, antara lain dalam QS. Al-Nahl: 125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ  
بِالْمُهْتَدِينَ (النحل: 125)

Artinya : Serulah manusia kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik. (QS. Al-Nahl: 125).

<sup>32</sup> Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, Remaja Rosdakarya, Bandung, hlm. 133.

### 3) Aspek Psikologis

Yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam hidupnya, manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tenteram sehingga memerlukan adanya pegangan hidup.

#### c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah mendidik anak agar mereka menjadi muslim sejati, yaitu beriman teguh, beramal saleh, dan berakhlak mulia, serta berguna bagi masyarakat agama, dan negara.<sup>33</sup> Tujuan Pendidikan Agama Islam harus sesuai dengan tujuan hidup manusia, seperti disebutkan dalam al-Qur'an surat Adzariyat: 56, yaitu:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذاريات: 56)

Artinya : Dan aku tidak ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahku. (QS. Adzariyat: 56)

Menurut Ahmad D. Marimba, tujuan pendidikan Agama Islam yaitu terbentuknya kepribadian muslim. Kepribadian muslim ialah kepribadian yang keseluruhan aspek-aspeknya yakni baik tingkah laku luarnya, kegiatan-kegiatan jiwanya, maupun filsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Tuhan, penyerahan kepada-Nya.<sup>34</sup>

Tujuan akhir dari pendidikan agama Islam itu terletak pada realitas sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada-Nya, baik secara perorangan, masyarakat maupun sebagai umat manusia keseluruhannya. Tujuan pendidikan agama islam bukanlah suatu benda yang terbentuk tetap dan statis, tetapi merupakan suatu

<sup>33</sup> Zuharini, et. al. *Op. Cit*, hlm. 862.

<sup>34</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Al-Ma'arif, Bandung, 1989, hlm.68.

keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupan.

d. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Kurikulum pendidikan agama Islam untuk sekolah/ madrasah berfungsi sebagai berikut:

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkan-kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketaqwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- 2) Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- 3) Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- 4) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Pencegahan, yaitu untuk menangkai hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- 6) Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya.
- 7) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang Agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

e. Materi Pendidikan Agama Islam

Pokok-pokok pendidikan agama Islam yang harus diberikan kepada anak (kurikulumnya) secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu pendidikan akidah (Tauhid), pendidikan Syari'ah (Fiqih), pengajaran al-Qur'an.

1) Pendidikan Akidah (Tauhid)

Pokok-pokok pendidikan agama Islam harus memperhatikan pendidikan akidah Islamiyah, dimana akidah itu merupakan inti dari dasar keimanan seseorang yang harus ditanamkan kepada anak sejak dini. Ini sejalan dengan firman Allah dalam surat luqman ayat:13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (لقمان: 13)

Artinya : Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya diwaktu ia memberi pelajaran padanya. Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah benar-benar merupakan kedzaliman yang besar. (QS. Luqman: 13).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa aqidah harus ditanamkan kepada anak yang merupakan dasar pedoman hidup orang muslim. Karena Al-Qur'an telah menjelaskan bahwa tauhid yang diperintahkan Allah kepada kita agar dipegang secara erat.<sup>35</sup>Dengan demikian, pendidikan agama menurut Islam hendaknya dilaksanakan sebagaimana pola pendidikan yang dilaksanakan luqman kepada anaknya.

Beriman kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa mengandung pengertian percaya dan meyakini akan sifat-sifat-Nya yang sempurna dan teruji. Dasar-dasar kepercayaan ini digariskan-Nya melalui Rasul-Nya, baik dengan wahyu, atau dengan sabda rasul. Ini berarti bahwa rasul itu adalah pembawa

<sup>35</sup> Muh. Yusuf, *Islam dalam berbagai Dimensi*, Gema Insani Press, Jakarta, 1998, hlm. 17.

ajaran iman. Karena itu orang beriman itu, dan ini termasuk dalam ruang lingkup pembahasan pendidikan Akidah.

Secara keseluruhan ruang lingkup pengajaran keimanan itu meliputi rukun iman yang 6 (enam), yaitu: percaya kepada Allah, percaya kepada para rasul Allah, percaya kepada para malaikat, percaya kepada kitab-kitab suci yang erat hubungannya dengan rukun iman tersebut, seperti percaya kepada yang gaib yang disebut dalam wahyu, misalnya masalah mati, masalah setan atau iblis dan jin, masalah adzab kubur, alam barzah, dan sebagainya.<sup>36</sup> Selain itu, anak juga perlu dilatih bedzikir yang juga merupakan do'a sholat, seperti tahmid, tasbih, istighfar, takbir, dan lain-lain.

## 2) Pendidikan Syari'ah (Fiqih)

Pengajaran syari'ah (fiqih) dalam hal ini adalah ibadah, dalam arti khusus ialah suatu upacara pengabdian yang sudah digariskan oleh syariat Islam, baik buruknya, caranya, waktunya serta syarat dan rukunnya, seperti sholat, puasa, zakat, haji, dsb.<sup>37</sup> Aspek pendidikan Ibadah ini khususnya pendidikan sholat disebutkan dalam firman Allah SWT surat Luqman ayat 17 yaitu:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا  
أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (لقمان: 17)

Artinya : Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah manusia untuk mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu, sesungguhnya hal yang demikian itu termasuk diwajibkan oleh Allah. (QS. Luqman: 17)

<sup>36</sup> Zakiyah Darajat, et, al, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2001, hlm. 67.

<sup>37</sup> *Ibid*, hlm. 63-64.

Ayat tersebut menjelaskan pendidikan sholat tidak terbatas tentang kaifiyah dimana menjelaskan sholat lebih bersifat fiqhiyah melainkan termasuk menanamkan nilai-nilai dibalik sholat. Dengan demikian mereka harus mampu tampil sebagai pelopor amar ma'ruf nahi mungkar serta jiwanya teruji sebagai orang yang sabar.<sup>38</sup>

Penanaman nilai yang baik bersifat universal kapanpun dan dimanapun dibutuhkan oleh manusia, menanamkan nilai-nilai yang baik tidak hanya berdasarkan pertimbangan waktu dan tempat meskipun kebaikan itu hanya sedikit juga dibandingkan dengan kejahatan, ibarat sebiji sawi dengan seluas langit dan bumi. Maka yang baik akan tampak dan yang tampak baik dan jahat akan tampak sebagai jahat.<sup>39</sup>

Tata peribadatan menyeluruh sebagaimana termaktub dalam fiqih Islam itu hendaknya diperkenalkan sedini mungkin dan sedikit dibiasakan dalam diri anak. Hal ini dilakukan agar kelak mereka tumbuh menjadi insan yang benar-benar taqwa, yakni insan yang taat melaksanakan segala perintah agama dan taat pula dalam menjauhi segala larangannya. Ibadah sebagai realisasi dari akidah Islamiah harus tetap terpancar dan teramalkan dengan baik oleh setiap anak.<sup>40</sup>

### 3) Pengajaran Al-Qur'an

Pengajaran tentang Al-Qur'an bagi anak-anak juga sangat penting dilakukan sedini mungkin. Berbeda dengan kitab-kitab lainnya, Al-Qur'an itu mempunyai keistimewaan, antara lain:

---

<sup>38</sup> Chabib Thoah, *Op. Cit*, hlm. 107.

<sup>39</sup> *Ibid*

<sup>40</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005, hlm. 116-117.

- a) Al-Qur'an itu ialah *Kalamullah* (wahyu Allah) yang dibukukan, kemurnian dan eksistensinya dijamin pemeliharaannya oleh Allah sendiri.
- b) Al-Qur'an itu diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW secara bertahap, sesuai dengan kebutuhan yang perkembangan pikiran diterima oleh nabi dengan perasaan yang khusus.
- c) Al-Qur'an mengandung ajaran yang bersifat universal, berlaku pada segala tempat dan situasi, menjadi pedoman sepanjang zaman.
- d) Al-Qur'an merupakan mu'jizat Nabi Muhammad SAW yang tidak dapat ditandingi, baik dari segi isi, susunan kalimat (bahasa) dan keabadian berlakunya..
- e) Kemurnian dan keaslian Al-Qur'an terjamin dengan pemeliharaan Allah sendiri.
- f) Ajaran yang dikandung oleh Al-Qur'an secara umum dan prinsip, meliputi aspek kehidupan.
- g) Membaca Al-Qur'an (walaupun belum mengerti terjemahannya) dinilai sebagai suatu ibadah.
- h) Kebenaran yang dibawa oleh Al-Qur'an bersifat mutlak, tidak diragukan dan tidak meragukan.<sup>41</sup>

Keistimewaan itulah diantaranya yang membuat pelajaran membaca Al-Qur'an itu menempati suatu ilmu tersendiri yang dipelajari secara khusus. Metode pengejaran Al-Qur'an perlu diperbarui dan dikembangkan karena dibutuhkan oleh masyarakat Islam.

Adapun isi dari pengajaran Al-Qur'an itu meliputi:

- a) Pengenalan huruf Hijaiyyah, yaitu huruf Arab dari Alif dengan Ya (alifbata).

---

<sup>41</sup> Zakiyah Darajat, et, al, *Op. Cit*, hlm. 90.

- b) Cara membunyikan masing-masing huruf hijaiyyah dan sifat-sifat huruf itu, ini dibicarakan dalam ilmu makhraj.
- c) Bentuk dan fungsi tanda baca, seperti syakal, syaddah, tanda panjang (maad), tanwin dan sebagainya.
- d) Bentuk dan fungsi tanda berhemti baca (waqaf), seperti waqaf mutlak, waqaf jawaz dan sebagainya.
- e) Cara membaca, melagukan Al-Qur'an.
- f) Adabut tilawah, yang berisi tata cara dan etika membaca Al-Qur'an sesuai dengan fungsi bacaan itu sebagai ibadah.<sup>42</sup>

Pengajaran Al-Qur'an ini lebih banyak berisi pengajaran keterampilan khusus yang memerlukan banyak latihan dan pembiasaan. Setiap sholat (minimal lima kali dalam sehari semalam) anak-anak wajib membaca (hafal) ayat Al-Qur'an. Walaupun hafalan itu dapat dicapai dengan baik melalui belajar membaca, namun membaca Al-Qur'an merupakan suatu ilmu (kepandaian) yang berguna dan seharusnya ada pada setiap orang Islam dalam rangka ibadah dan syiar agama.

Dalam mengajar Al-Qur'an, baik ayat-ayat bacaan maupun ayat tafsir dan hafalan, bertujuan untuk memberikan pengetahuan Al-Qur'an kepada peserta didik yang mampu mengarah kepada:

- a) Kemantapan membaca sesuai dengan syarat-syarat yang telah ditetapkan dan menghafal ayat-ayat atau surat-surat yang mudah bagi mereka.
- b) Kemampuan memahami kitab Allah secara sempurna, memuaskan akal dan mampu menenagkan jiwanya.
- c) Kesanggupan menerapkan ajaran Islam dalam menyelesaikan problema sehari-hari.
- d) Kemampuan memperbaiki tingkah laku peserta didik melalui metode pengajaran yang tepat.

---

<sup>42</sup>*Ibid*, hlm. 91.

- e) Kemampuan memanasifestasikan keindahan retorika dan *uslub* Al-Qur'an.
  - f) Penumbuhan rasa cinta dan keagungan Al-Qur'an dalam jiwanya.
  - g) Pembinaan pendidikan Islam berdasarkan sumber-sumbernya yang utama dari Al-Qur'an.<sup>43</sup>
- 4) Pengajaran do'a-do'a sehari-hari

Selain pengajaran keimanan, akhlak, ibadah, hal yang tidak kalah penting untuk diajarkan adalah do'a-do'a sehari-hari. Karena do'a merupakan penghubung sekaligus pengokoh bagi keimanan anak pada Allah SWT. Adapun do'a yang perlu diberikan adalah do'a sebelum dan sesudah makan, do'a sebelum dan sesudah tidur, do'a keselamatan, do'a untuk kedua orang tua, do'a kebahagiaan di dunia dan akhirat

## B. Penelitian Terdahulu

Sulistioningsih dalam skripsinya tahun 2002 yang berjudul penerapan pembelajaran terpadu dengan model *webbing* untuk meningkatkan pemahaman konsep penjumlahan dan pengurangan pada siswa SD kelas 1, skripsi ini membahas tentang aktifitas siswa dalam penerapan pembelajaran terpadu dengan model *webbing* dan efektivitas pembelajaran terpadu dengan model *webbing*.

Widarti dalam tesisnya tahun 2007 yang berjudul model *webbed* dalam pembelajaran IPA Terpadu di Madrasah Tsanawiyah Negeri Cirebon II, tesis ini membahas tentang kualitas pembelajaran yang meliputi keaktifan siswa, motivasi siswa dan ketuntasan hasil belajar pada penggunaan model *webbed* dalam pembelajaran IPA Terpadu, dalam penelitian ini di peroleh hasil belajar yang mencapai ketuntasan belajar, dengan tercapainya ketiga aspek tersebut maka dalam penelitian ini penggunaan model *webbed* dalam

---

<sup>43</sup> Chabib Thoha, et, al, *Metodologi Pengajaran Agama, Pustaka Pelajar*, Yogyakarta, 2004, hlm. 33.

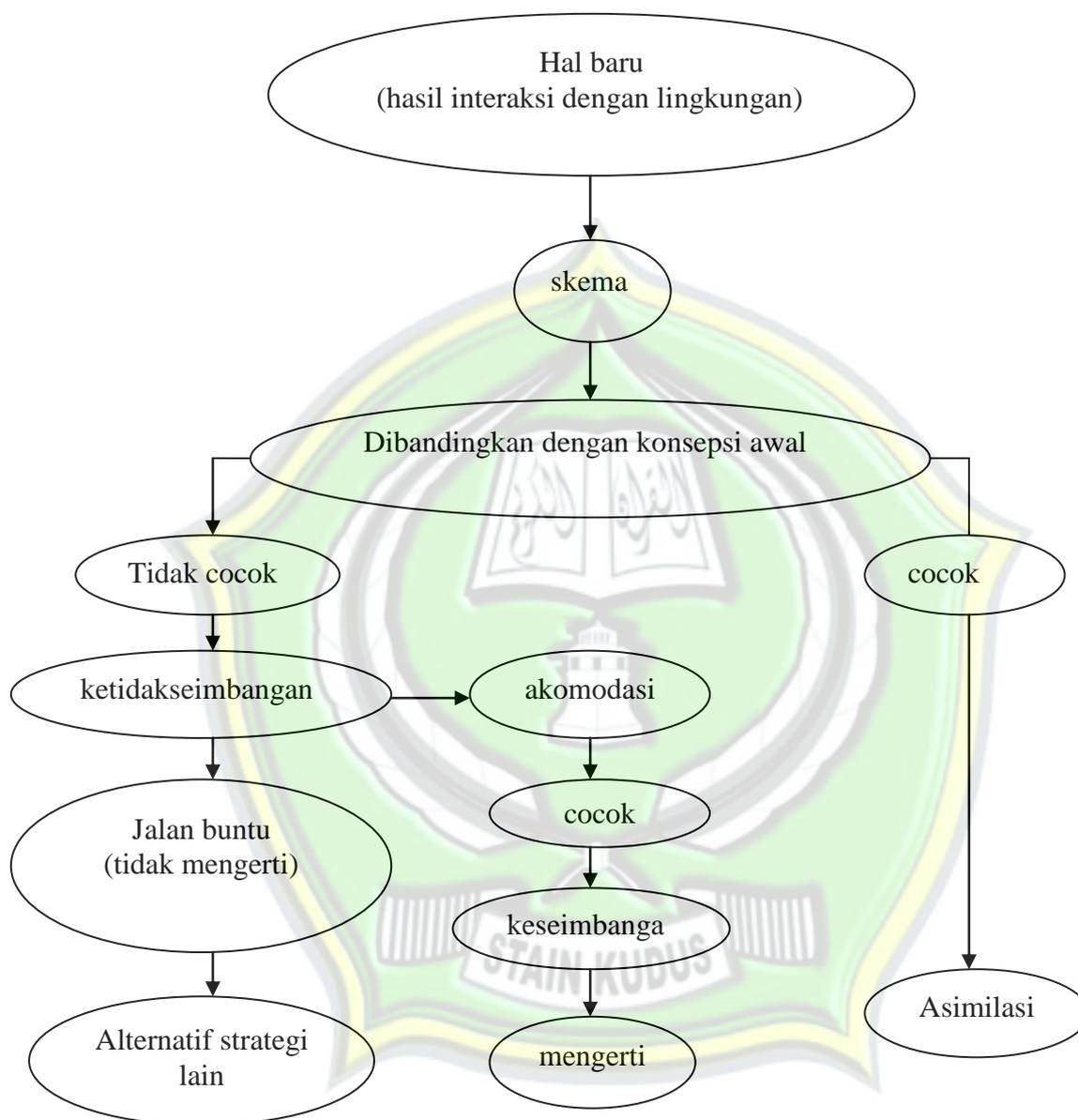
pembelajaran IPA terpadu di Madrasah Tsanawiyah pada tema gangguan pernafasan dan tekanan udara dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa model *webbed* dalam pembelajaran IPA terpadu di madrasah Tsanawiyah dapat terlaksana dengan baik.

Skripsi dan tesis di atas berbeda dengan skripsi yang peneliti buat, yakni membahas tentang implementasi pembelajaran model *webbed* (jaring laba-laba) dan upaya mengoptimalkannya dalam mempermudah pemahaman siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

### C. Kerangka Berpikir

Pengetahuan ialah merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Menurut paham konstruktivisme, pengetahuan tidak dapat ditrasfer begitu saja dari seseorang kepada orang lain, tetapi harus diinterpretasikan sendiri oleh masing-masing orang. Tiap orang harus mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Pengetahuan bukan sesuatu yang sudah jadi, melainkan suatu proses yang berkembang terus menerus. Dalam proses tersebut, keaktifan seseorang yang ingin tahu sangat berperan dalam perkembangan pengetahuannya.

Sejalan dengan filsafat konstruktivisme, perolehan pengetahuan siswa diawali dengan diadopsinya hal baru sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya. Kemudian hal baru tersebut dibandingkan dengan konsepsi awal yang telah dimiliki sebelumnya. Jika hal baru tersebut tidak sesuai dengan konsepsi awal siswa, maka akan terjadi konflik kognisinya, sehingga terjadi asimilasi. Namun tidak menutup kemungkinan siswa mengalami “jalan buntu” (tidak mengerti) karena ketidakmampuan berakomodasi.

**Skema Perolehan Pengetahuan**

Siswa sekolah dasar, terutama kelas-kelas awal, melihat dirinya sebagai pusat lingkungan yang merupakan suatu keseluruhan yang belum jelas unsur-unsurnya. Ketidaktahuan tentang sesuatu topik mereka belum bisa diwujudkan dalam bentuk kemampuan bertanya dengan baik. Kemampuan untuk bergaul dengan hal-hal yang bersifat abstrak, yang

diperlukan untuk menangani gagasan-gagasan dalam berbagai mata pelajaran akademik. Oleh karena itu pengemasan pengalaman belajar akan sangat berpengaruh terhadap kebermaknaan pengalaman tersebut bagi mereka. Perolehan pengalaman belajar yang holistik dan tidak terkotak-kotak akan membantu siswa memahami materi secara komprehensif. Pengemasan pengalaman belajar yang memenuhi tuntutan tersebut adalah dalam bentuk pembelajaran model *webbed* (jaring laba-laba) yaitu pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik.

Pada dasarnya, pembelajaran tersebut dikembangkan untuk menciptakan pembelajaran yang didalamnya siswa sendiri aktif secara mental membangun pengetahuannya, yang dilandasi oleh struktur kognitif yang telah dimilikinya. Pendidik lebih berperan sebagai fasilitator dan mediator pembelajaran penekanan tentang belajar dan mengajar lebih berfokus pada suksesnya siswa mengorganisasi pengalaman mereka, bukan ketepatan siswa dalam melakukan replika atas apa yang dilakukan pendidik.

